



Implementasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada RA Se Sumatera Barat: Analisis Kesenjangan Layanan dan Hambatan Lintas Sektor

Afrizal^{*1}, Mahyudin Ritonga², Rina Yulitri³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Sumatera Barat, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Batusangkar, Indonesia

Abstract. This study aims to analyze the implementation of the *Holistic Integrative Early Childhood Development* (PAUD-HI) program at *Raudhatul Athfal* (RA) institutions across West Sumatra Province. The PAUD-HI program is a national initiative designed to ensure comprehensive early childhood services through the integration of education, health, nutrition, parenting, and child protection within a unified framework. This research employed a quantitative descriptive approach, with data collected using an instrument developed based on the components outlined in the *Guidelines for Holistic Integrative Early Childhood Development*. The instrument was also validated by three experts in the field of early childhood education and holistic integrative programs to ensure content validity. The findings indicate that the highest level of implementation occurred in the education component (85%), followed by health, nutrition, and care (72%); family and community participation (70%); child protection and welfare (68%); and parenting and mental health (58%). The main barriers identified include limited training and socialization, incomplete understanding of the PAUD-HI concept, lack of supporting human resources such as health workers and child psychologists, low teacher competence in health and child protection, limited operational funding, and ineffective cross-sector coordination. The study concludes that the implementation of PAUD-HI in RA institutions across West Sumatra has shown progress, yet remains constrained by systemic factors such as human resource capacity, funding, and inter-agency coordination. Strengthening teacher training, operationalizing cross-sector partnerships, and providing sustainable financial support are recommended to ensure the effectiveness of holistic services in early childhood education.

Keywords: Early Childhood Education, PAUD-HI, Raudhatul Athfal, Holistic Development, Integrated Services.

History Article: Received November 7, 2025. Revised November 30, 2025. Accepted December 6, 2025.

Correspondence Author: Afrizal, afrizalbarulak123@gmail.com, Sumatera Barat, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY

How to cite: Afrizal, A., Ritonga, M. ., & Yulitri, R. (2025) . Implementasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI) pada Raudhatul Athfal (RA) Se Sumatera Barat. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 7(2). <https://doi.org/10.32939/ijcd.v7i2.6293>

Pendahuluan

Program pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif (PAUD-HI) adalah upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. Meliputi aspek pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan, dengan tujuan

mewujudkan anak yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Pendidikan holistik bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berkualitas (Perppres No. 30 Tahun 2013).

Perkembangan anak pada usia dini adalah hasil dari interaksi yang rumit antara berbagai faktor, termasuk faktor biologis, nutrisi, kesehatan, lingkungan keluarga, pendidikan, dan stimulasi psikososial yang diterima anak sejak awal. Setiap faktor tersebut tidak berfungsi secara terpisah (Suryana, 2016). Selain itu, perkembangan anak usia dini dapat mencapai hasil yang optimal jika anak mendapatkan perawatan yang memadai, asupan gizi yang seimbang, stimulasi pendidikan yang tepat, serta kasih sayang dan perhatian dari lingkungan sosialnya (Sujiono, Y. N. (2014). Kemudian Bronfenbrenner (1979) menjelaskan *“Child development occurs through reciprocal interactions between the growing child and the people, objects, and symbols in their immediate environment.”*. Melalui teori ekologi perkembangan, Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem, termasuk keluarga, sekolah, layanan kesehatan, dan masyarakat.

Apabila teori para ahli tersebut dihubungkan dengan kondisi lembaga Raudhatul Athfal (RA) di Sumatera Barat saat ini, penulis mengamati bahwa banyak lembaga RA masih fokus pada peningkatan kualitas proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini terlihat dari perencanaan kegiatan belajar, penerapan metode tematik, serta pengembangan karakter religius bagi peserta didik. Namun, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan holistik integratif (PAUD-HI) belum berjalan dengan baik, terutama dalam hal kolaborasi lintas sektor dan penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Terbatasnya pelatihan, pendampingan teknis, dan dukungan anggaran menjadi kendala. Sebagian besar RA juga belum berhasil menjalin kemitraan yang efektif dengan lembaga kesehatan, gizi, dan perlindungan anak di tingkat lokal, sehingga kolaborasi antar bidang masih berlangsung secara sporadis dan belum terorganisir dengan baik.

Khusus bagi Raudhatul Athfal, Keputusan Menteri Agama Nomor 792 Tahun 2018 memberikan pedoman implementasi kurikulum Raudhatul Athfal (RA) yang turut menggarisbawahi kebutuhan integrasi nilai agama dengan aspek perkembangan anak baik fisik, kognitif, sosial-emosional, dan seni (KMA No.792 Tahun 2018). Akan tetapi, pedoman kurikulum itu tidak menjelaskan secara mendetail mengenai mekanisme operasionalisasi lintas-sektor (seperti rujukan teknis untuk bekerja sama dengan puskesmas, posyandu, atau Dinas Sosial), sehingga tantangan dalam koordinasi dan pendanaan masih tetap ada pada tingkat pelaksanaan lembaga.

Di Provinsi Sumatera Barat, terdapat 446 lembaga Raudhatul Athfal (RA) yang semuanya berstatus swasta (EMIS, 2025), berperan penting dalam penyelenggaraan PAUD dengan mengintegrasikan pendidikan nilai agama dan perkembangan anak usia dini. Namun, berdasarkan data publik yang ada, belum ada penelitian menyeluruh yang memetakan pencapaian PAUD-HI pada Raudhatul Athfal (RA) di Sumatera Barat, yang menggabungkan analisis kuantitatif (cakupan dan persentase indikator) serta analisis kualitatif (hambatan, praktik baik, dan rekomendasi operasional). Keterbatasan bukti empiris ini menghambat penyusunan rekomendasi kebijakan provinsi yang berfokus pada kebutuhan Raudhatul Athfal (RA). Pemetaan provinsi menjadi sangat penting untuk mendukung agenda

pembinaan Kanwil Kementerian Agama Sumatera Barat dan intervensi lintas sektor bagi lembaga Raudhatul Athfal (RA) di Sumatera Barat.

Lembaga Raudhatul Athfal (RA) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, khususnya di Sumatera Barat, menghadapi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan PAUD-HI jika dibandingkan dengan PAUD yang dikelola oleh Kemendikbud. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain seluruh RA di Sumatera Barat berstatus swasta, keterbatasan sumber daya manusia (hampir 100% guru yang ada bukan PNS), fasilitas dan infrastruktur yang belum memadai, serta anggaran yang sangat terbatas.

Penelitian lapangan menunjukkan pola yang konsisten bahwa aspek pembelajaran dan stimulasi perkembangan cenderung diadopsi lebih cepat, sementara layanan kesehatan, gizi, perlindungan, dan dukungan untuk kesehatan mental masih mengalami ketidakmerataan yang dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia, pelatihan, dan fasilitas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan (Indrati, dkk, 2024).

Meskipun teori ekologi Bronfenbrenner (1979) dan penelitian PAUD modern menekankan bahwa perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh layanan holistic yang mencakup kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, namun hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus menguraikan bagaimana tingkat pelaksanaan PAUD-HI di Raudhatul Athfal (RA), terutama di Sumatera Barat, berdampak pada perkembangan sosial-emosional atau kesehatan mental anak. Kesenjangan dalam teori ini sangat penting karena sebagian besar penelitian mengenai PAUD-HI masih lebih menitikberatkan pada aspek manajerial dan hasil layanan, bukan pada dampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis anak. Sementara itu, RA sebagai lembaga yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan memiliki potensi yang signifikan dalam membentuk karakter, pengaturan emosi, rasa aman, dan keterikatan sosial anak. Ketidakjelasan mengenai hubungan antara pelaksanaan PAUD-HI dan hasil sosial-emosional ini menciptakan kebutuhan akademis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah disampaikan, penelitian ini merumuskan permasalahan utama sebagai berikut: (1) Sejauh mana Raudhatul Athfal di Provinsi Sumatera Barat telah melaksanakan komponen-komponen dari Program PAUD-Holistik Integratif? (2) Apa saja kendala utama yang dihadapi dalam penerapan program PAUD-HI pada Raudhatul Athfal (RA) Sumatera Barat? Penelitian ini bertujuan untuk memetakan implementasi komprehensif Program PAUD-HI di RA berdasarkan setiap komponen layanan, serta mengidentifikasi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan PAUD-HI pada RA di Provinsi Sumatera Barat.

Kebaruan dan kontribusi orisinal dari penelitian ini meliputi pemetaan implementasi PAUD-HI yang secara khusus difokuskan pada Raudhatul Athfal di Sumatera Barat, penggunaan instrumen pemantauan yang mencakup seluruh komponen PAUD-HI, serta hasil penelitian yang tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga menghasilkan paket rekomendasi terukur yang ditujukan secara khusus kepada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat, Pemerintah Daerah Sumatera Barat, dan pemangku kepentingan terkait lainnya.

Metode

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian survei. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan penerapan layanan PAUD-HI pada Raudhatul Athfal (RA) di Sumatera Barat. Penelitian survei menurut Sudaryono (2019) merupakan salah satu model penelitian yang memanfaatkan angket sebagai alat untuk memperoleh data yang diperlukan dari sumbernya dengan model penelitian ini mengambil data pada waktu tertentu dengan tujuan agar dapat menjelaskan secara alami keadaan yang sebenarnya pada waktu tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata mengenai pelaksanaan PAUD HI (Holistik Integratif) pada Raudhatul Athfal (RA) yang berada di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2025.

Responden

Objek penelitian ini adalah Kepala RA di seluruh Sumatera Barat, dengan total populasi sejumlah 446 lembaga. Dalam penelitian ini, instrumen diisi oleh 266 lembaga (60%) yang tersebar di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat, mencakup daerah pedesaan maupun perkotaan, dengan sebaran seperti terlihat di tabel berikut:

Tabel 1. Data Demografi Responden

No	Kategori	Jumlah Responden	%
1	Daerah Kabupaten	221	83%
2	Daerah Kota	45	17%
	Jumlah	266	100%

Prosedur Pengambilan Responden

Pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan penyebaran survei ke seluruh RA di Sumatera Barat dan sebanyak 266 lembaga telah merenpons dan bersedia mengisi kuesioner sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan jumlah ini dianggap cukup atau mewakili populasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang disusun secara digital melalui Google Form. Angket tersebut terdiri dari 24 deskriptor yang mewakili indikator layanan PAUD HI, yaitu layanan pendidikan, kesehatan, gizi dan perawatan, pengasuhan, perlindungan, serta peran orang tua dan masyarakat (Kemdikbud, 2015).

Konten instrumen dikembangkan berdasarkan komponen layanan yang merujuk pada Pedoman Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (Kemenko PMK, 2013) dan KMA No. 792 Tahun 2018 mengenai Penyelenggaraan RA, sehingga setiap item mencerminkan konstruk konseptual yang diakui secara nasional. Instrumen ini juga telah divalidasi secara isi oleh tiga ahli yang memiliki keahlian dalam bidang PAUD dan program holistik integratif untuk menilai kesesuaian indikator serta kejelasan setiap butir.

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas, seluruh komponen instrumen PAUD Holistik Integratif menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha berada dalam rentang 0,70 sampai dengan 0,85. Menurut Nunnally (1978), nilai reliabilitas yang dapat diterima (*acceptable reliability*) berada pada rentang 0,70 atau lebih, sedangkan nilai di atas 0,80

menunjukkan reliabilitas yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan konsisten dan layak untuk mengukur kualitas layanan PAUD-HI.

Tabel 2. Reliabilitas per Komponen

Variabel/Komponen	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Layanan Pendidikan	5	0,85	Reliabel
Layanan Kesehatan, Gizi dan Perawatan	4	0,80	Reliabel
Layanan Perlindungan	4	0,75	Cukup Reliabel
Layanan Pengasuhan	5	0,85	Reliabel
Peran Keluarga dan Masyarakat	4	0,80	Reliabel

Analisis Data

Teknik statistik atau kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data adalah menggunakan formula persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum fx}{\sum fn} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase yang dihitung

$\sum fx$ = Jumlah frekuensi yang diperoleh dari yang menjawab

$\sum fn$ = Jumlah frekuensi dari keseluruhan data

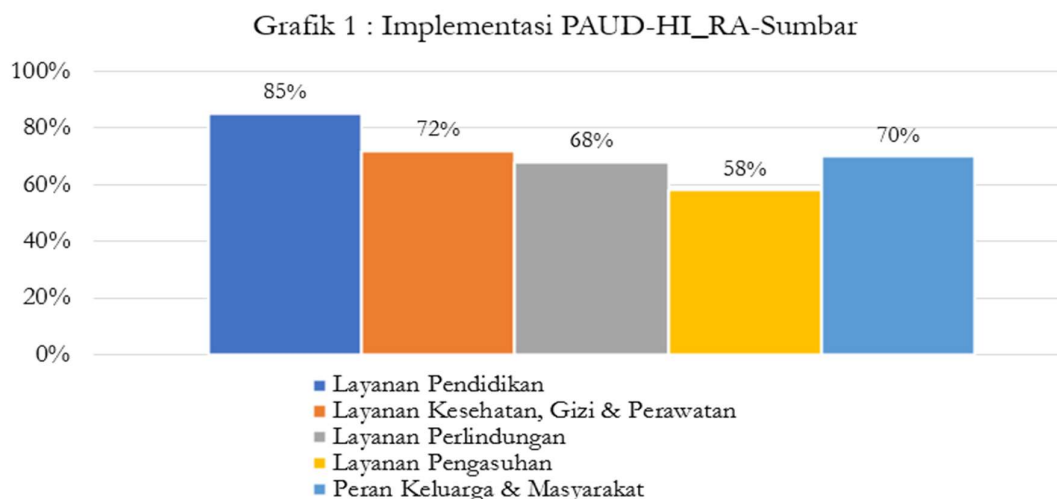
Di samping itu penulis juga menggunakan analisis regresi logistik untuk memprediksi tingkat implementasi berdasarkan faktor hambatan. Data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan secara naratif, serta membandingkan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang juga meneliti permasalahan yang serupa dengan daerah yang berbeda baik lokal maupun nasional.

Hasil

Dari 266 lembaga RA di Sumatera Barat yang menjadi sampel, berasal dari berbagai kabupaten/kota, telah memberikan tanggapan terhadap instrumen penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan, lembaga Raudhatul Athfal (RA) telah menyadari pentingnya pendekatan Holistik Integratif dalam layanan PAUD. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam tingkat pelaksanaan antar-komponen, terutama pada aspek non-pendidikan seperti kesehatan mental dan perlindungan anak yang juga memberikan tanggapan terhadap instrumen pemantauan. Secara keseluruhan, semua RA mengakui pentingnya pendekatan Holistik Integratif dalam layanan PAUD, namun terdapat variasi dalam tingkat implementasi antar-komponen, khususnya pada aspek non-pendidikan seperti kesehatan mental dan perlindungan anak. Ringkasan hasil penelitian dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 Ringkasan Hasil Per Komponen

No	Komponen Utama	Tingkat Implementasi	Kategori
1	Layanan Pendidikan	85%	Tinggi
2	Layanan Kesehatan, Gizi dan Perawatan	72%	Sedang
3	Layanan Perlindungan	68%	Sedang
4	Layanan Pengasuhan	58%	Rendah
5	Peran Keluarga dan Masyarakat	70%	Sedang



Adapun temuan penelitian berdasarkan indikator masing-masing komponen dapat terlihat dari tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Per Indikator

Komponen	Indikator	%
Layanan Pendidikan (85%)	1. Kurikulum RA telah memuat aspek perkembangan anak secara utuh (nilai agama, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, seni)	90%
	2. Memiliki dokuemn kurikulum dan melaksanakan pembelajaran berbasis bermain yang menstimulasi perkembangan anak	88%
	3. Pelaksanaan penilaian perkembangan anak secara berkelanjutan dengan instrumen penilaian	86%
	4. Integrasi nilai-nilai agama dan karakter dalam kegiatan belajar	84%
	5. Guru dan tenaga kependidikan mengikuti pelatihan	78%
Layanan Kesehatan, Gizi dan Perawatan (72%)	1. Kemitraan RA dengan Posyandu/Puskesmas untuk pemantauan kesehatan anak	78%
	2. Pemberian makanan tambahan bergizi	70%
	3. Pemeriksaan kesehatan berkala (gigi, berat badan, tinggi badan) dan catatan kesejatan anak	75%
	4. Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat	74%
	5. Guru mengikuti pelatihan layanan kesehatan dan gizi anak	63%
Layanan Perlindungan (68%)	1. Kebijakan anti kekerasan terhadap anak di RA	70%
	2. Lingkungan bermain aman dan ramah anak	72%
	3. Mekanisme pelaporan dan penanganan kasus anak tersedia	65%
	4. Guru mengikuti pelatihan perlindungan anak	65%

Layanan Pengasuhan (58%)	1. Pembiasaan ibadah, akhlak, dan karakter anak di RA	88%
	2. Pendampingan/konseling sederhana untuk anak yang bermasalah emosi	55%
	3. Kegiatan bercerita, bermain peran, dan relaksasi emosional	65%
	4. Kegiatan screening dini deteksi masalah tumbuh kembang dan dukungan psikososial bagi anak dengan kebutuhan khusus	50%
	5. Pelatihan guru terkait kesehatan mental anak usia dini	33%
Peran Keluarga dan Masyarakat (70%)	1. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan RA	70%
	2. Komunikasi dan konsultasi antara guru dan orang tua	68%
	3. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan parenting dan social	70%
	4. Kemitraan RA dengan lembaga sosial dan keagamaan di masyarakat	70%

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI) di Raudhatul Athfal (RA) di Sumatera Barat secara umum telah mencapai kategori yang cukup baik, meskipun terdapat variasi di antara komponen layanan.

Komponen layanan pendidikan memiliki capaian tertinggi dengan persentase 85% (kategori tinggi). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar RA telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum, menerapkan pendekatan tematik integratif, serta berusaha mengembangkan aspek kognitif, sosial-emosional, dan spiritual anak secara seimbang. Tingginya capaian pada aspek pendidikan juga mencerminkan bahwa RA telah memiliki tradisi akademik dan keagamaan yang kuat sebagai lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama. Indikator yang perlu ditingkatkan dalam layanan pendidikan ini adalah jumlah guru dan tenaga kependidikan yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi.

Sementara itu, komponen layanan kesehatan, gizi, dan perawatan (72%), perlindungan serta kesejahteraan anak (68%), dan peran keluarga serta masyarakat (70%) berada dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek non-akademik seperti gizi, kesehatan, dan partisipasi keluarga mulai mendapatkan perhatian, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem kerja lembaga. Terdapat masih beberapa keterbatasan dalam fasilitas, tenaga kesehatan, dan model kemitraan dengan instansi terkait yang mengakibatkan pelaksanaan layanan di bidang ini belum berjalan secara optimal.

Indikator terendah dalam layanan kesehatan berkaitan dengan terbatasnya jumlah guru yang mengikuti pelatihan mengenai layanan kesehatan dan gizi anak, serta program pemberian makanan tambahan (PMT) yang bergizi untuk anak. Dalam layanan perlindungan, perhatian utama adalah terbatasnya pelatihan bagi guru mengenai perlindungan anak dan rendahnya mekanisme pelaporan serta penanganan kasus anak yang ada. Di sisi lain, dalam hal peranan keluarga dan masyarakat, belum semua RA memiliki forum kemitraan antar lembaga yang berkelanjutan untuk mendukung pelaksanaan PAUD-HI, dan secara umum, partisipasi orang tua serta masyarakat masih perlu ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas lembaga RA.

Komponen pengasuhan (58%) menunjukkan hasil terendah (kategori rendah). Ini menunjukkan bahwa perhatian lembaga RA terhadap aspek pengasuhan dan kesejahteraan

psikologis anak, seperti layanan konseling awal, bimbingan emosional, atau dukungan untuk anak dengan kebutuhan khusus, masih sangat terbatas. Selain kurangnya kompetensi guru dalam psikologi anak, tidak adanya tenaga pendamping atau psikolog yang terlibat secara rutin di RA menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan dalam aspek ini.

Hambatan Penerapan Program PAUD-HI pada RA Sumatera Barat

Berdasarkan data hasil penelitian yang terkait hambatan dan kendala yang ditemukan di lapangan dalam mengimplementasikan program PAUD-HI pada RA di Sumatera Barat, dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 5. Hambatan Implementasi Program PAUD-HI

No	Hambatan Utama	%
1	Kurangnya sosialisasi dan pelatihan untuk guru dan kepala RA	61,7%
2	Pemahaman tentang konsep PAUD Holistik Integratif masih belum menyeluruh	39,8%
3	Keterbatasan SDM terutama tenaga kesehatan dan psikolog anak yang terlibat secara rutin	54,5%
4	Kompetensi Guru dalam bidang kesehatan, gizi, atau perlindungan anak masih terbatas	50,4%
5	Dana operasional untuk pelaksanaan program holistik integratif terbatas atau belum memadai	62,0%
6	Koordinasi dan kerjasama lintas sektor di bidang Pendidikan, kesehatan, maupun social belum berjalan efektif	56,4%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI) pada Raudhatul Athfal (RA) di Sumatera Barat menghadapi berbagai hambatan yang bersifat sistemik dan multidimensi.

Data di atas menunjukkan bahwa hambatan utama dalam implementasi Program PAUD-HI pada RA di Sumatera Barat paling besar terletak pada aspek pendanaan operasional (62%) dan kurangnya sosialisasi serta pelatihan bagi guru dan kepala RA (61,7%). Selanjutnya, keterbatasan sumber daya manusia pendukung (54,5%), terutama tenaga kesehatan dan psikolog anak, turut menjadi faktor penghambat penting dalam pelaksanaan layanan yang komprehensif. Selain itu, kompetensi guru dalam bidang kesehatan, gizi, dan perlindungan anak yang masih terbatas (50,4%) menunjukkan bahwa pelaksanaan PAUD-HI memerlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan lintas bidang. Hambatan lain seperti koordinasi dan kerja sama lintas sektor yang belum efektif (56,4%) memperlihatkan bahwa implementasi PAUD-HI belum sepenuhnya didukung oleh sinergi antara sektor pendidikan, kesehatan, dan sosial di tingkat daerah maupun satuan lembaga. Adapun hambatan lainnya yang ditemukan di lapangan adalah pemahaman konsep PAUD-HI belum menyeluruh (39,8%) yang menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan konseptual di kalangan pendidik dan pengelola RA terhadap makna dan tujuan integrasi layanan.

Diskusi

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif (PAUD-HI) di Raudhatul Athfal (RA) di seluruh Provinsi Sumatera Barat

menunjukkan adanya pola keberhasilan dalam aspek pedagogis, namun juga menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam layanan non-pedagogis yang memerlukan intervensi dari segi kelembagaan dan pembiayaan.

Pada layanan pendidikan mereka telah memiliki dokumen dan menerapkan kurikulum yang mencakup semua aspek perkembangan anak, seperti nilai agama, moral, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni. Seluruh RA juga melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berbasis bermain serta melakukan pemantauan perkembangan anak melalui rapor perkembangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrati, Hendrowati & Aswat (2024) tentang *Implementasi PAUD-HI pada satuan PAUD*, yang menemukan bahwa aspek pedagogis (pembelajaran bermain, kurikulum perkembangan) cenderung lebih cepat diimplementasikan dibanding dimensi lain, banyak satuan pendidikan yang sudah mempunyai dokumentasi kurikulum dan rapor perkembangan murid.

Penelitian Angkur, M.F.M.M (2022) yang berjudul Penerapan Layanan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD juga menemukan bahwa kegiatan program kependidikan (pembelajaran/aktivitas bermain) terlaksana secara terprogram, sementara implementasi beberapa indikator layanan non-pendidikan seperti informasi kesehatan, beberapa layanan gizi lebih tergantung pada dukungan eksternal sehingga tidak selalu lengkap. Temuan ini konsisten dengan pola bahwa aspek kependidikan lebih mudah dioperasionalkan oleh satuan PAUD.

Kemudian studi Katimah, et.al (2025) tentang Implementasi Program PAUD Holistik Integratif di TKIT Baitusshalihin Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa layanan pendidikan dapat segera dilaksanakan (guru, kegiatan kelas, program bermain, modul) karena berada dalam kendali internal sekolah; sementara layanan kesehatan/gizi dan beberapa indikator perlindungan memerlukan kerjasama dengan Puskesmas / instansi lain sehingga pada awalnya ada indikator yang belum sempurna terlaksana.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti Purba dan Handayani (2023) tentang Pelaksanaan PAUD Holistik Integratif Di TK Negeri Pembina 1 Medan juga menemukan hasil yang hampir serupa bahwa pelaksanaan aspek kependidikan yang mencakup pembelajaran berbasis bermain dan kurikulum perkembangan berjalan dengan baik, sementara layanan gizi belum optimal sesuai standar. Penulis menyoroti hambatan berupa koordinasi lintas sektor dan sosialisasi, sehingga aspek non-pedagogis cenderung terlambat atau tidak lengkap.

Capaian pada komponen ini di RA Sumbar sangat konsisten dengan temuan para peneliti sebelumnya bahwa RA/PAUD umumnya memprioritaskan aspek pembelajaran sehingga angka tinggi di RA Sumbar dapat dilihat sebagai pola nasional/*regionally-consistent*. Jika temuan ini dikaitkan dengan teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979) maka dapat disimpulkan bahwa secara kelembagaan layanan kebutuhan esensial pada anak sudah dilaksanakan oleh masing-masing lembaga RA. Layanan pendidikan pada masing-masing RA telah implementasikan sesuai indikator yang ada, dan hal ini didukung oleh program-program yang dijalankan oleh lembaga, yang fokus dalam memberikan layanan pendidikan yang maksimal. Selain itu lembaga RA juga sudah tertib dalam menyusun dokumen kurikulum,

modul ajar dan mendokumentasikan foto-foto kegiatan yang menunjukkan prinsip penerapan PAUD HI.

Selanjutnya, lembaga RA di Sumatera Barat juga telah melaksanakan layanan kesehatan, gizi, dan perawatan. Lembaga RA telah menjalin kerja sama dengan Puskesmas/Posyandu untuk melakukan pemeriksaan layanan kesehatan serta pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala. Namun, beberapa RA masih menghadapi kendala dalam hal tenaga kesehatan pendukung serta fasilitas sanitasi dan gizi anak. Pelaksanaan layanan kesehatan dan gizi menunjukkan hasil yang cukup baik, terutama dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan rutin dan program makan bergizi. Namun, perlu dicatat bahwa untuk peningkatan terkait program pemberian makanan tambahan (PMT) bergizi pada anak belum memiliki program tersebut.

Temuan ini konsisten dengan hasil survei di daerah (seperti yang dilaporkan oleh Wahyuni et al., 2023; serta penelitian Murhum 2022–2023) yang menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD menjalin kerja sama dengan Posyandu/Puskesmas. Namun, pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan dan pelatihan gizi masih kurang memadai, dengan persentase program PMT dan pelatihan sering kali berada di bawah 60%, tergantung pada lokasi.

Penelitian Pratami (2023) yang berjudul Model Kemitraan antara Puskesmas dan Posyandu di Pos PAUD menemukan bahwa banyak satuan PAUD yang melakukan kolaborasi formal atau informal dengan Puskesmas dan Posyandu untuk layanan kesehatan dan gizi anak. Namun penulis mencatat bahwa pelaksanaan layanan gizi (seperti PMT, edukasi gizi) bergantung pada kapasitas tenaga kesehatan lokal dan ketersediaan kader. Pelatihan gizi untuk kader atau guru belum merata sehingga kualitas PMT dan edukasi gizi berfluktuasi antar lokasi. Kemudian Salisah Nurjanah (2024) dalam penelitiannya tentang Evaluasi Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menunjukkan bahwa PMT sering disalurkan melalui Puskesmas/Posyandu dan ada kerja sama lintas sektor dengan PAUD, tetapi efektivitas PMT sangat bergantung pada apakah kader dan petugas gizi pernah mendapat pelatihan. Temuan lainnya adalah bahwa kolaborasi Lembaga PAUD dengan Puskesmas/Posyandu dilaksanakan, namun pelatihan dan kualitas pelaksanaan PMT masih kurang memadai.

Selanjutnya studi Salsabila (2023) tentang Implementasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Kegiatan Penyuluhan Gizi sebagai Penunjang Pencegahan Stunting Desa Pabean meunjukkan bahwa PMT biasanya difasilitasi lewat jaringan Puskesmas/Posyandu dan kadang melibatkan lembaga pendidikan/peran PAUD tetapi peneliti menemukan masalah praktik seperti keterbatasan dana untuk PMT, kurangnya pelatihan terstruktur untuk kader, serta rendahnya penerimaan menu PMT pada anak bila tidak disesuaikan dengan budaya/pangan local. Di samping itu ada juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Reschi Vanchristo (2025) dan Wulandari, A., & Hasanah, U. (2020) yang menyebutkan perlunya kolaborasi lintas-sektor (PAUD–Puskesmas–Posyandu) untuk intervensi gizi. Hasil penelitian mencatat bahwa meski ada kerja sama, aspek penyediaan makanan tambahan, pemeriksaan kesehatan rutin, dan edukasi gizi kepada orang tua/guru belum optimal dilaksanakan.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa permasalahan bukan terletak pada hubungan formal (kemitraan yang ada), melainkan pada kedalaman program dalam bentuk pelatihan

kepada guru dan kapasitasnya dalam program pemberian makanan tambahan yang bergizi. Beberapa tudi lapangan di atas mencatat terjalannya kemitraan formal atau informal antara PAUD dan layanan kesehatan (Posyandu/Puskesmas) karena PAUD memerlukan dukungan medis/gizi yang berada di luar kewenangan guru. Namun, pelaksanaan operasional PMT dan pelatihan kapasitas sering terhambat oleh beberapa faktor antara lain anggaran, distribusi bahan pangan lokal, frekuensi pelatihan yang rendah, dan ketergantungan pada inisiatif Puskesmas setempat sehingga kualitas PMT dan edukasi gizi tidak merata. Pola ini juga terjadi dilingkungan RA se Sumatera Barat sehingga hasil penelitiannya hampir sama dengan beberapa penelitian sebelumnya. Maka penulis merekomendasikan kepada pemangku kepentingan agar pelatihan guru terkait program pemberian makanan tambahan (PMT) bergizi dan pemeriksaan kesehatan mesti diprioritaskan di Lembaga RA Sumatera Barat.

Selanjutnya pada layanan pengasuhan di RA Sumatera Barat masih tergolong rendah. Beberapa RA telah mulai menerapkan pendekatan pengasuhan yang positif serta memberikan perhatian terhadap kesehatan mental anak melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan, ibadah, doa, akhlak, pembentukan karakter, dan kegiatan relaksasi sederhana. Kemudian ada program pendampingan atau konseling sederhana bagi anak yang mengalami masalah emosi, termasuk deteksi dini perkembangan anak, meskipun pelaksanaannya belum optimal.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonbai & Waluyo (2022-2023) menunjukkan bahwa aspek kesehatan mental dan pengasuhan sering kali terabaikan dalam pelatihan guru. Deteksi dini dan layanan psikososial sering kali bergantung pada dukungan dari Puskesmas atau psikolog yang terbatas. Hasil penelitian Lestari, T (2024) yang berjudul *Early Detection and Intervention of Preschool-Aged Developmental & Mental Health Issues* menekankan pentingnya deteksi dini masalah tumbuh kembang dan kesehatan mental pada usia dini. Penelitian melaporkan bahwa banyak guru PAUD belum cukup dilatih untuk melakukan skrining dan intervensi psikososial sehingga rujukan atau penanganan awal sering bergantung pada Puskesmas atau ahli eksternal.

Taufiqurokhman, dkk (2024) dalam penelitiannya terkait Pemberdayaan Guru dalam Pendidikan Kesehatan Mental di PAUD Harapan Kita Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten menemukan bahwa kebutuhan pelatihan kesehatan mental yang besar di kalangan guru PAUD, tanpa intervensi sistematis dari dinas kesehatan atau psikolog, layanan psikososial di satuan PAUD sulit berjalan konsisten. Hal senada juga diungkapkan oleh Harum, A (2023) dalam studinya yang berjudul Pelatihan Dukungan Kesehatan Mental dan Psikososial pada Guru PAUD dan SD Kelas Awal melaporkan kesenjangan kapasitas guru dalam pengelolaan emosi siswa, intervensi psikososial dasar dan mencatat bahwa program lanjutan seringkali tergantung pada Puskesmas atau psikolog luar yang jumlahnya terbatas sehingga deteksi dini dan penanganan tidak merata. Termasuk hasil penelitian Nuraini dan Fitri (2023) mengemukakan hasil yang hamper sama dengan penelitian di atas.

Hasil penelitian di lembaga RA Sumatera Barat juga mencerminkan kondisi yang ada secara nasional/regional bahwa aspek ini masih butuh perhatian besar dari pihak terkait. Dengan demikian yang menjadi perhatian utama dalam komponen ini adalah perlunya memberikan pelatihan berkala bagi tenaga pendidik dalam hal pengasuhan, perkembangan anak dan kesehatan mental anak. Diakui memang selama ini RA di Sumatera Barat sangat minim dalam hal pelatihan terkait pola pengasuhan dan kesehatan mental anak. Pola ini

terjadi karena deteksi dini masalah emosional dan layanan psikososial sering bergantung pada dukungan eksternal (Puskesmas, psikolog, tenaga kesehatan sekolah) yang jumlah dan jangkauannya terbatas, yang mengakibatkan penanganan menjadi tidak merata antar lokasi.

Kemudian, untuk layanan perlindungan mayoritas RA di Sumatera Barat telah memiliki tata tertib, Standar Operasional Prosedur, serta mekanisme perlindungan anak. Mereka juga telah menerapkan kebijakan anti kekerasan, menyediakan lingkungan bermain yang aman dan ramah, serta memiliki mekanisme pelaporan untuk kasus dugaan kekerasan atau perundungan. Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan, sehingga perlu ada penguatan dalam kesadaran dan penanganan kasus kekerasan terhadap anak. Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian lokal yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat kebijakan formal anti-kekerasan di berbagai satuan, pelatihan serta mekanisme respons yang efektif masih belum memadai, terutama dalam hal pelatihan guru.

Hasil penelitian Jaenal, A (2024) tentang Peran Guru Dalam Melindungi Anak Dari Eksploitasi Dan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah menunjukkan bahwa sebahagian besar guru menyatakan tidak memperoleh pelatihan yang cukup untuk menangani kasus kekerasan/eksploitasi anak. Penulis melaporkan -60% guru merasakan kekurangan pelatihan. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa tanpa pelatihan formal dan mekanisme respons yang jelas, kapasitas guru untuk pencegahan dan penanganan kasus sangat terbatas. Kemudian Widayanti, M, et.al (2024) menegaskan bahwa meskipun ada inisiatif pelatihan, cakupan, frekuensi, dan standarisasi pelatihan masih terbatas, sehingga banyak guru PAUD belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mendeteksi ataupun menanggapi kasus kekerasan. Rekomendasi menekankan perluasan pelatihan terstruktur dan mekanisme rujukan yang jelas.

Di samping itu Vita Putri Oktaviani (2024) dalam laporannya Evaluasi Implementasi Sekolah Ramah Anak / Kajian Program SRA menyebutkan pelatihan formal bagi guru tentang hak anak dan penanganan kekerasan masih terbatas, dan dokumen evaluasi merekomendasikan penguatan pelatihan guru, pedoman operasional, dan jalur rujukan yang jelas antara sekolah, dinas pendidikan, dinas sosial, dan aparat perlindungan anak. Selanjutnya juga studi Kadafi, dkk (2023) menyoroti pentingnya pencegahan kekerasan sejak usia dini dan mengevaluasi intervensi di satuan PAUD. Meskipun program pencegahan diaplikasikan di beberapa lokasi, penulis mencatat kesenjangan kapasitas guru dan minimnya pelatihan berkelanjutan sehingga mekanisme respons internal sekolah belum kuat penanganan seringkali bergantung pada rujukan ke layanan eksternal.

Dengan demikian dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu permasalahan yang cukup krusial dalam layanan perlindungan anak ini adalah pentingnya pelatihan bagi guru. Kondisi ini terjadi hampir di semua lokasi, termasuk di Sumatera Barat. Karena itu direkomendasikan kepada pemangku kebijakan agar memprioritaskan pelatihan guru RA/PAUD.

Sebagian besar RA di Sumatera Barat telah secara rutin melaksanakan program parenting dan memiliki forum komunikasi bagi orang tua. Kerja sama dengan masyarakat, PKK, karang taruna, masjid, serta lembaga sosial juga telah berjalan dengan baik di banyak RA. Namun, masih ada RA yang belum memiliki forum kemitraan lintas lembaga yang berkelanjutan untuk mendukung pelaksanaan PAUD.

Beberapa penelitian mengenai PAUD, seperti yang dilakukan oleh Wahyuni (2023), menunjukkan bahwa program parenting dan forum orang tua sering kali efektif dalam meningkatkan praktik pengasuhan di rumah serta keterlibatan komunitas. Namun, keberlanjutan dari inisiatif tersebut sangat bergantung pada dukungan dari lembaga.

Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Setiabudi, A & Septariani (2024) dan yang menemukan bahwa model kolaborasi (Dinas pendidikan, Bunda PAUD, PKK, tokoh agama/masjid, karang taruna, LSM) berhasil mendukung banyak RA di beberapa kecamatan. Namun evaluasi lapangan menunjukkan beberapa RA belum membentuk forum kemitraan lintas-lembaga yang berkelanjutan, kolaborasi di beberapa tempat bersifat proyek atau temporal sehingga kurang mendukung kesinambungan layanan PAUD.

Kemudian Saputriani (2024) dalam studinya Implementasi Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)/Penguatan Parenting dan Kemitraan memaparkan bahwa evaluasi program SOTH di beberapa kecamatan menunjukkan peran aktif PKK, Pokja Bunda, dan fasilitas keagamaan (masjid) dalam penyelenggaraan parenting, penyuluhan gizi dan kegiatan PAUD. Namun studi juga menemukan kesenjangan bahwa beberapa RA belum membentuk forum kemitraan lintas-sektor yang terus berjalan, sehingga koordinasi kegiatan menjadi tidak konsisten dari tahun ke tahun. Penelitian Larasati (2025) menunjukkan bahwa sejumlah RA mendapat dukungan aktif dari jaringan mitra, sementara RA di wilayah lain belum memiliki forum kemitraan lintas-lembaga yang terstruktur dan berkelanjutan.

Begitu juga hasil disertasi Warosari. R (2025) dan Amelia, L. (2019) juga menemukan hal senada yaitu studi kasus RA ini menunjukkan jaringan kemitraan yang luas (Pokja Bunda PAUD, tokoh masyarakat, organisasi perempuan, lembaga sosial keagamaan) yang aktif mendukung RA, namun penulis mencatat bahwa struktur forum kemitraan yang formal dan berkelanjutan belum ada di semua RA. Beberapa RA mengandalkan jejaring personal atau temporal sehingga kurang stabil dalam jangka Panjang yang berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa hasil studi atau penelitian di atas, Lembaga RA/PAUD belum konsisten dalam jangka waktu yang lama memiliki program kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Program kerjasama masih bersifat proyek sementara. Sementara yang dibutuhkan adalah kemitraan strategis yang kontinyu atau berkelanjutan. Tingginya capaian RA di Sumatera Barat dalam hal parenting dan forum orang tua menunjukkan bahwa RA di Sumatera Barat berhasil membangun mekanisme komunikasi orang tua, yang merupakan aset penting untuk intervensi yang lebih lanjut. Namun direkomendasikan forum orang tua ini harus stabil dalam jangka panjang, terstruktur, berkelanjutan, koordinasi yang konsisten dari tahun ke tahun.

Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan tingkat kebaruan yang signifikan dari segi cakupan, metode, dan fokus tematik jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI). Cakupannya sangat luas, dengan data empiris yang diperoleh langsung dari RA di seluruh Sumatera Barat melalui pendekatan survei dan instrumen pemantauan yang telah terstandarisasi. Selain itu, objek penelitian ini terfokus pada

RA yang berada di bawah pengawasan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan yang diterapkan bersifat evaluatif dan kebijakan, di mana penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga menghasilkan model rekomendasi kebijakan yang berbasis data provinsi, yang relevan untuk perencanaan Kanwil Kemenag dan mitra dari berbagai sektor.

Implikasi dan Kontribusi

Penelitian ini mendukung teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara sistem mikros (seperti keluarga, sekolah, dan kesehatan) dan makros (seperti kebijakan publik). Hasil penelitian di RA Sumbar menunjukkan bahwa interaksi antar sistem tersebut belum seimbang, di mana dimensi pendidikan lebih dominan dibandingkan dengan kesehatan dan perlindungan. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan model ekologi yang komprehensif dalam satuan PAUD yang berbasis madrasah.

Bagi Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat, data empiris ini menjadi landasan dalam menyusun rencana kerja untuk memperkuat PAUD-HI di lingkungan RA. Sementara itu, bagi Pemerintah Daerah dan mitra lintas sektor, hasil penelitian ini menawarkan peta kolaborasi yang dapat digunakan untuk merancang intervensi bersama antar OPD, seperti Dinas Kesehatan, DP3A, dan Bappeda, dalam mendukung layanan gizi, kesehatan mental, dan perlindungan anak. Selain itu, secara akademis, penelitian ini akan memberikan dasar empiris baru untuk studi lanjutan mengenai efektivitas kebijakan PAUD-HI berbasis madrasah di berbagai provinsi lainnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada pelaksanaan program dan kebijakan (proses), tanpa mengevaluasi hasil atau dampak perkembangan anak (fisik, sosial-emosional, moral) yang diakibatkan oleh penerapan PAUD-HI di RA Provinsi Sumatera Barat. Selain itu, data yang digunakan bersumber dari laporan mandiri (*Self-Reported Data*), sehingga masih mungkin terdapat bias persepsi terkait pencapaian implementasi.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI) di Raudhatul Athfal se-Provinsi Sumatera Barat telah berjalan dengan baik, terutama dalam aspek pendidikan serta peran keluarga dan masyarakat. Namun, masih terdapat kekurangan dalam dimensi kesehatan dan gizi, perlindungan dan kesejahteraan, serta pengasuhan dan kesehatan mental. Temuan ini mengindikasikan bahwa kolaborasi antar sektor, khususnya antara Kementerian Agama, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, belum berjalan secara optimal di tingkat operasional. Meskipun demikian, tingginya pencapaian dalam aspek pedagogis dan partisipasi keluarga dapat menjadi peluang strategis untuk memperkuat komponen lainnya melalui desain program lintas sektor yang terintegrasi.

Komponen layanan kesehatan, gizi, perlindungan, pengasuhan dan kesehatan mental menjadi perhatian serius untuk diberikan penguatan dan pembinaan. Karena itu direkomendasikan pihak Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat, Kantor

Kementerian Agama Kab-Kota dan lembaga Raudhatul Athfal (RA) mengoptimalkan kerjasama/kolaborasi secara operasional dan berkelanjutan dengan Dinas Kesehatan, Puskesmas/Posyandu dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Kontribusi Penulis

Secara substansial, penulis berhasil mengembangkan instrumen pemantauan yang komprehensif untuk menilai pelaksanaan PAUD-HI di RA seluruh Sumatera Barat, yang dapat diterapkan oleh Kementerian Agama di provinsi lainnya. Dari segi empiris, penelitian ini merupakan studi pertama di tingkat provinsi yang mengevaluasi pencapaian implementasi PAUD-HI pada RA yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, dengan melibatkan data dari berbagai kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Selain itu, dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan langkah-langkah tindak lanjut oleh Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat, khususnya dalam memperkuat koordinasi antar sektor dan pelatihan bagi guru RA. Temuan dari penelitian ini juga menambah kekayaan literatur nasional di bidang pendidikan anak usia dini dengan memasukkan dimensi religius serta sosial-kultural lokal (Minangkabau) dalam penerapan konsep PAUD Holistik Integratif.

Conflicting of Interests

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kemungkinan konflik kepentingan terkait dengan penelitian dan/atau penerbitan artikel ini.

References

- Amelia, L. (2019). Keberlanjutan kemitraan lintas lembaga dalam penguatan PAUD-HI. *Jurnal Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 120–134.
- Angkur, M. F. M., & Fatima, M. (2022). Penerapan layanan PAUD Holistik Integratif di satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4287-4296.
- Arikunto, S., & Safrudin. (2014). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design* (Vol. 352). Harvard university press.
- Firdaus, I. *Pola pengasuhan dan Perlindungan Anak Di Taman Anak Sejahtera (TAS)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Fitriyah., Formen, A., Suminar, T. (2022). Implementasi PAUD Holistik Integratif Dalam Upaya Penguatan Sumber Daya Manusia Unggul. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 418-422
- Ginting, S. A. B. (2024). Analisis Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di TK IT Baitusshalihin Banda Aceh (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Harum, A., Anas, M., Sinring, A., & Latif, S. (2023). Pelatihan Peningkatan Pemahaman Hasil Psikotes melalui Focus Group Discussion Siswa pada Orangtua Siswa TK & SD Athirah. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 140-147.

- Hildayani, R., et al. (2019). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Universitas Terbuka.
- Iin, I., Hendrowati, T. Y., & Aswat, F. H. (2024). Implementasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD. *Manajemen Pendidikan*, 248-259.
- Jaenal, A. (2024). PERLINDUNGAN ANAK USIA DINI: STUDI KASUS KEBIJAKAN UNDANG-UNDANG DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Tabsinia*, 5(6), 902-911.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Raudhatul Athfal. (2018). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lestari, M. C. D., Dewi, A. C., Wahyuni, S. I., Kardi, J., Junaidi, Y., & Laini, A. (2024). Implementation of Stimulation, Early Detection, and Intervention Programs for Monitoring the Growth and Development of Children Aged 2-3 Years. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 183-194.
- Ligina, B. D. A., Suarta, I. N., & Nurhasanah, N. (2022). Implementasi PAUD HI (Holistik Integratif) Pada TK di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1197-1207.
- Muharika, D. (2019). *Metodologi penelitian evaluasi program*. Alfabeta.
- Murhum, M. (2022). Implementasi pelaksanaan program PAUD holistik integratif di Kecamatan Murhum. *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 15–28. <https://journal.iainkendari.ac.id/index.php/murhum/article/view/2568>
- Nurjanah, S., Astuti, R., & Meikawati, W. (2024, December). Evaluasi pelaksanaan program pemberian makanan tambahan pada balita stunting di Posyandu (Studi kasus di Desa X, Kabupaten Ngawi). In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 7).
- Oktaviani, V. P. (2024). Evaluasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak pada SMPN 18 Kota Tangerang Selatan. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, 5(1), 22-32.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif. (2013). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 138.
- Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD-HI di Pendidikan Anak Usia Dini. (2015). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Phillips, D. A., & Shonkoff, J. P. (Eds.). (2000). From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development.
- Pratami, A. R., Suminar, T., & Setiawan, D. (2023). Model Kemitraan antara Puskesmas dan Posyandu di Pos PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5031-5044.
- Purba, F. Y., & Handayani, P. H. (2024). Pelaksanaan PAUD Holistik Integratif Di TK Negeri Pembina 1 Medan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(1), 43.
- Salsabila, A., Nawangsari, E. R., Soeliono, F. F., & Ifadah, B. K. (2023). Implementasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan kegiatan penyuluhan gizi sebagai penunjang pencegahan stunting Desa Pabean. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1865-1872.

- Saputriani, Y. K., Radjikan, R., & Hartono, S. (2024). Implementasi Kebijakan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Guna Mendukung Percepatan Penurunan Stunting: Studi di Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(3), 452-469.
- Setiabudi, A., & Septariani, S. (2024). Gerakan PAUD Sarolangun: Efektivitas Kebijakan Kolaboratif dalam Meningkatkan Akses dan Mutu Layanan. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 10(2), 78-87.
- Sinlae, R. V. A. (2020). *Keefektifan pelaksanaan program holistik integratif dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak di satuan PAUD Kabupaten Rote Ndao* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Sonbai, E. I., & Waluyo, E. (2022). Sustainability of PAUD-HI post-donor interventions: Evidence from Eastern Indonesia. *Proceedings of the National Conference on Early Childhood Education*, 2(1), 67-78.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2014). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suprpto, E. (2020). Kendala satuan paud dalam penerapan paud holistik integratif (paud hi) di kecamatan salahutu dan leihitu kabupaten maluku tengah. *Jurnal Ilmiah PATITA-BPPAUD Dan Dikmas Maluku*, 7(1), 41-53.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Taufiqurokhman, T., & Andriasyah, A. (2024). Pemberdayaan Guru dalam Pendidikan Kesehatan Mental di PAUD Harapan Kita Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten Empowerment of Teachers in Mental Health Education at PAUD Harapan Kita, Pandeglang Regency, Banten Province. *vol, 9*, 787-797.
- UNICEF. (2018). *Early childhood development: A statistical snapshot*. UNICEF Data & Analytics. <https://data.unicef.org/topic/early-childhood-development>
- Wahyuni, D., Sartika, I. D., & Atika, N. (2023). Kesiapan Implementasi Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI). *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 73-89.
- Warosari, R. (2025). Implementasi kemitraan RA Tarbiyyatul Hidayah melalui Pokja Bunda PAUD dan lembaga sosial masyarakat. *Disertasi*. Universitas Batam.
- Wertlieb, D. (2019). Nurturing care framework for inclusive early childhood development: opportunities and challenges. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 61(11), 1275-1280.
- Widayanti, M., Reza, M., Malaikosa, Y. M. L., & Sya'dullah, A. (2024). Pelatihan Pencegahan Kekerasan Pada Anak Untuk Guru PAUD. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 84-86.
- Widiyastuti, N. Y., & Nurmahmudah, F. (2023). Peran Guru dalam Mendeteksi dan Membantu Penanganan Gangguan Psikososial Peserta Didik di Usia Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(03), 8883-8897.